



BAB I PENDAHULUAN

© Hak Cipta milik BIKK (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Latar Belakang Masalah

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu fenomena sosial dalam masyarakat yang sangat kompleks, baik dari segi sebab, proses maupun implikasi sosial yang ditimbulkannya. Fenomena pekerja seks sudah lama terjadi ditengah-tengah masyarakat, dan hal ini sangat sulit untuk diberantas keberadaannya. Keberadaan pekerja seks ditengah masyarakat pun tidak lepas dari pro dan kontra, dimana sebagian masyarakat menilai pekerja seks sebagai sesuatu yang melanggar aturan norma dan tidak terhormat, tetapi secara tidak langsung pekerja seks tersebut turut membantu kehidupan perekonomian keluarganya.

Selain perekonomian keluarga, dilansir dari metro sindonews gaya hidup juga menuntut sebagian wanita untuk selalu mempunyai banyak uang guna memenuhi keinginannya. Lingkaran pergaulan yang konsumtif memaksa mereka menempuh segala cara untuk meraih uang, salah satunya menjadi Pekerja Seks. Keinginan kuat mengikuti tren, prestise, dan mempercantik diri menjadi alasan mengapa wanita dengan strata sosial menengah ke atas cenderung terjerumus dalam kegiatan prostitusi.

Selain itu hedonisme dimana gaya hidup ini mengarah pada perilaku konsumtif. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedonismeos* dengan kata dasar *hedone*. Kata *hedone* berarti ‘kesenangan’, sedangkan *hedonismeos* ialah sebuah cara pandang yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kesenangan sebanyak mungkin. Kesenangan tersebut bisa didapatkan melalui berbagai cara, seperti menikmati hiburan, memiliki harta, kegiatan seksual, dan sebagainya (Alinea.id).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Gaya hidup hedonisme sangat membutuhkan uang yang tidak sedikit, apalagi jika masuk ke dalam kelompok atau pergaulan yang juga terbiasa dengan gaya hidup ini. Di saat kebutuhan hidup bersenang-senang melebihi dari pendapatan yang diterima, maka prostitusi menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan uang yang banyak dan dengan waktu yang tidak terlalu lama.

Prostitusi atau pekerja seks komersial (PSK) sebagai salah satu penyakit masyarakat mempunyai sejarah yang panjang sejak adanya kehidupan manusia, pekerja seks komersial (PSK) sebagai salah satu penyimpangan dari pada norma-norma perkawinan, dan tidak ada habis-habisnya yang terdapat di semua negara di dunia. Walaupun prostitusi sudah ada sejak dulu, namun masalah prostitusi yang dulu dianggap tabu atau tidak biasa.

Namun masa jaman sekarang prostitusi oleh masyarakat Indonesia dianggap menjadi sesuatu yang biasa. Pekerja seks komersial adalah seseorang yang menjual dirinya untuk memuaskan nafsu para pelanggan yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah imbalan. Pekerja seks komersial (PSK) cenderung mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu.

Dilansir dari CNBC Indonesia data terbaru English Collective of Prostitution menunjukkan bahwa perempuan Inggris memilih untuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) dilaporkan semakin meningkat sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Bukan itu saja, dampak perang Rusia- Ukraina juga menambah krisis biaya hidup makin mengguncang berbagai negara.

Peningkatan prostitusi *offline* dan *online* ini didorong oleh krisis biaya hidup akibat inflasi yang mencapai 10 persen atau tertinggi dalam 40 tahun terakhir. Jutaan warga bahkan rela tidak makan demi membayar tagihan listrik, bahan bakar minyak dan gas yang meroket hingga pilihan menjadi pekerja seks komersial (PSK).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ditempat-tempat PSK kebanyakan perempuan berusia 18-30 tahun yang merupakan masa dewasa awal. Pada usia sekitar 18-30 tahun (masa dewasa awal) secara psikologis manusia memiliki tugas-tugas perkembangan seperti mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Perempuan muda pada masa dewasa awal mempunyai tugas perkembangan yang sangat tampak pada diri seorang PSK yaitu mulai bekerja.

Tidak adanya pilihan sehingga terpaksa menjadi pekerja seks kerap terjadi di negeri ini. Tidak perlu syarat khusus dan bermodalkan banyak uang apalagi skill tinggi, cukup dengan bermodalkan cantik, menarik dan berperilaku yang ramah. Banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa beberapa wanita memilih menjadi PSK. Alasan yang paling umum adalah faktor ekonomi dan kebutuhan gaya hidup yang terlalu mengikuti *trend* masa kini.

Beberapa gadis bekerja sebagai Pekerja Seks karena kebutuhan gaya hidup yang harus dipenuhi, kegiatan ini dilakukan oleh banyak gadis remaja yang belum berkeluarga. Karena gaya hidup yang serba mewah dan mahal membuat sang gadis hidup dengan kebiasaan menggunakan barang-barang mewah, berpesta, mengikuti *trend fashion* terbaru, dan menjadi konsumtif. Karena tuntutan gaya hidup yang demikian, akhirnya membuat sang gadis jatuh ke dunia prostitusi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lagipula tidak ada karakteristik seperti usia, pendidikan, dan lain sebagainya untuk menjadi seorang pekerja seks. pekerja seks pun dinilai mengotori nilai perkawinan yang sejati, yaitu dengan melakukan hubungan seks di luar status perkawinan yang sah. Jelas bahwa pekerjaan menjadi pekerja seks ini adalah sesuatu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yang melanggar norma, namun yang dipikirkan dalam nalurnya adalah bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Tidak adanya pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cepat dan ringan uang instan untuk memenuhi gaya hidupnya sehingga menjadikan seorang pekerja seks seperti yang terdapat di daerah pinggir rel Jatinegara hingga daerah Gunung Antang, Jakarta Timur. Guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dibuatlah kompleks khusus atau sering disebut lokalisasi. Penggunaan istilah lokalisasi sudah memelintir hakikat makna istilah tersebut. Pengertian lokalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 838) adalah pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan’.

Mengapa kata *lokalisasi* dapat berarti tempat pelacuran? Awalnya, pemerintah menyediakan sebuah kawasan tertentu untuk mengisolasi kegiatan prostitusi agar tidak menyebar dengan tujuan dampak buruk yang ditimbulkan bisa diminimalisasi. Pemerintah kemudian melokalisasi para pekerja seks komersial ke sebuah kawasan tertentu. Akibatnya, kawasan terbatas tempat para pekerja seks tersebut melakukan transaksi disebut lokalisasi.

Pelacuran atau prostitusi adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Dikemukakan oleh Narwoko dan Suyanto (2006:107) bahwa “perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat”

Prostitusi kerap kali menjadi hal yang pro dan kontra untuk dibicarakan. Namun terlepas dari segala macam kontroversi yang ada, prostitusi sudah memiliki sejarah yang sangat tua, bahkan sudah ada sejak ribuan tahun lalu. Di Indonesia sendiri, praktik prostitusi telah ada dalam catatan Dinasti Tang Ch’iu-T’ang shu dan



Hsin T'ang shu sekitar 640 M. Mereka yang berhubungan seks dengan pekerja seks akan menderita luka bernanah dan mati sesudahnya. Ini merupakan bukti prostitusi dan hubungannya dengan penyakit menular seksual di Jawa Kuno.

Pada masa kerajaan Jawa ikut melakukan praktik prostitusi sebagai hak istimewa keluarga raja. Dalam tradisi kerajaan, perempuan yang merupakan putri bangsawan sengaja untuk dinikahi oleh raja menjadi selir. Para selir diserahkan kepada raja oleh orang tuanya sebagai tanda kesetiaan mereka. Di masa kolonial Belanda juga terjadi praktik tersebut. Praktik pergundikan sengaja dibuat untuk orang-orang Belanda, khususnya tentara Belanda. Selain itu, banyak orang Indonesia yang rela menjual anak perempuannya kepada orang Belanda untuk memperoleh imbalan uang.

Masalah perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial (PSK) selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah-masalah peraturan sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama.

Lokasi prostitusi di daerah perlintasan rel kereta api Jatinegara hingga Gunung Antang ternyata sudah ada sejak tahun 1976 nyaris setengah abad sudah berdirinya tempat prostitusi para pekerja seks dengan tamu yang berasal dari berbagai wilayah (detik.com 2022). Walaupun sempat mengalami pengusuran pada tahun 2016 tidak membuat lokasi Gunung Antang dan Jatinegara sepi dari para pekerja seks.

Eksistensi pekerja seks yang menjajakan diri di daerah perlintasan rel kereta api Jatinegara merupakan masalah sosial yang sudah lama belum terpecahkan. Para pekerja seks ini selain mengganggu ketertiban umum dan estetika fasilitas publik, mereka juga mengancam keselamatan jiwa karena tempat prostitusinya yang berada

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBI BIKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI BIKG.

persis di samping perlintasan rel kereta api aktif dan jalan raya yang ramai.

Ⓒ Pada tahun 2005 dilansir dari artikel detik.com tempat lokalisasi yang berada di pinggir rel di Gunung Antang, Jatinegara, Jakarta Timur sempat menghebohkan warga Jakarta khususnya wilayah Jakarta Timur karena KA Argo Muria menabrak para tamu dan pekerja seks yang saat itu berada di lokasi lokalisasi. Saksi mata dari kejadian ini menyebutkan kalau ketika malam minggu, terdapat *live* musik yang dimulai dari pukul 21.00. Saat itu pekerja seks yang sedang duduk di atas rel kereta sambil menikmati *live* musik tidak mendengar ketika KA Argo Muria lewat.

Pada saat itu pun banyak pekerja seks yang tidak sempat menjauhi rel kereta sehingga kecelakaan tak dapat terhindari lagi dan akhirnya banyak pekerja seks yang tertabrak KA Argo Muria. Kejadian tersebut memakan 15 orang dimana terdapat 6 korban tewas dan 9 orang lainnya mendapatkan luka serius sehingga harus dilarikan untuk dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangkusumo (RSCM), Jakarta Pusat.

Masalah prostitusi dikategorikan sebagai masalah sosial yang sangat sensitif dan kompleks karena menyangkut peraturan sosial, nilai-nilai sosial, moral, dan etika.

Apalagisekarang di kalangan remaja melakukan gaya hidup bebas adalah suatu yang tidak tabulagi, padahal itu bertolak belakang dengan adat-istiadat negara kita yang masih memegangteguh prinsip nenek moyang, adat sopan santun, dan ramah tamah.

Jadi prostitusi terjadi

akibat kurangnya kesejahteraan lahir dan batin.

Kesejahteraan lahir batin tidak terlepas dari aspek kehidupan atau penghidupan manusia termasuk rasa aman dan tentram yang dapat dicapai jika kesadaran masyarakat terhadap kewajiban penghargaan hak orang lain telah dipahami dan dihayati sehingga penegakan hukum dan keadilan berdasarkan kebenaran yang telah merupakan kebutuhan sesama, kebutuhan seluruh anggota masyarakat (Laden,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta dilindungi undang-undang. IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2008: 2).

Lapangan pekerjaan yang semakin sedikit, diperparah lagi dengan kondisi rata-rata mereka memiliki latar belakang pendidikan rendah. Karena tersisihkan membuat mereka tergiur untuk bergabung pada jaringan prostitusi, rasa rendah diri tidak memiliki peluang untuk mendapat pekerjaan lain. Pekerja seks yang bekerja ada yang memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari SD hingga SMA, mulai dari anak dibawah umur, wanita paruh baya hingga waria ada di lokasi Jatinegara.

Berdasarkan wawancara pra riset yang peneliti lakukan pada salah satu seorang pekerja seks (20 Juli 2023) salah satu dari pekerja seks menyebutkan dirinya mulai melakukan bekerja sebagai pekerja seks mulai dari umur 14 tahun hingga kini dirinya berusia 18 tahun. 5 tahun dilaluinya dengan bekerja sebagai pekerja seks hanya untuk membiayai sekolah adiknya dan kebutuhan ekonominya.

Para pekerja seks ini memiliki keluarga yang mereka sayangi dan pedulikan. Karena kurangnya keterampilan lain, mereka bekerja sebagai pekerja seks untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Sebagai pekerja seks mereka tetap peduli akan kehidupan anak dan keluarga mereka. Mereka bekerja untuk memberikan keluarga mereka kesempatan untuk bersekolah dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Semakin sedikitnya lapangan pekerjaan serta persaingan yang ketat terhadap *skill* maupun kemampuan khusus tertentu membuat mereka tidak memiliki peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Sehingga tidak sedikit dari mereka sudah merasa putus asa untuk mencari pekerjaan yang lebih baik selain sebagai pekerja seks yang menjadi jalan satu-satunya untuk dapat bertahan hidup.

Setelah diteliti, tidak banyak juga yang menjadikan pekerjaan sebagai pekerja seks ini menjadi pekerjaan sampingan. Ada beberapa pekerja seks yang peneliti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta dimiliki IBI KIKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sempat wawancara berkata bahwa selain bekerja sebagai pekerja seks, mereka juga memiliki pekerjaan utama. Alasan mereka memilih pekerjaan sampingan sebagai pekerja seks ini karena pekerjaan utama yang mereka jalankan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri maupun keluarganya.

Namun demikian, Prostitusi merupakan praktik ilegal yang melanggar hukum di Indonesia. Tetapi siapa sangka, negara ini justru dipandang sebagai salah satu destinasi wisata seks karena memiliki jumlah pekerja seks komersial (PSK) yang cukup banyak. Bahkan Indonesia termasuk lima negara destinasi wisata seks terpopuler di dunia. Hal ini membuktikan bahwa praktik prostitusi PSK di Indonesia masih menjamur. Praktik prostitusi di Indonesia bukan hal yang mudah untuk diberantas. Apalagi belakangan ini praktik tersebut berkembang pesat dengan sistem online.

Kementerian Sosial pada 2018 lalu menyatakan Indonesia merupakan negara dengan jumlah lokalisasi paling banyak di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik prostitusi di Indonesia sudah menjamur sejak dulu. Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI) mengungkapkan bahwa estimasi jumlah pekerja seks perempuan di Indonesia mencapai kisaran 230.000 orang pada 2019, jumlah tersebut cukup besar dan belum termasuk PSK pria dan transgender. (Sumber: nasional.okezone.com, 2021).

Komunikasi interpersonal yakni kegiatan yang aktif, dimana komunikasi ini dilakukan oleh individu untuk saling tukar pikiran atau gagasan terhadap individu yang lain sehingga menimbulkan efek rasa percaya diri dan keterbukaan antara satu sama lain. Menurut Devito dalam Soyomukti (2016: 143) Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI BIKKG (Asosiasi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Sistem komunikasi interpersonal dengan kalangan pekerja seks di suatu negara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti halnya faktor sosial, budaya, ekonomi, dan hukum dalam suatu masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi bagaimana seorang pekerja seks dalam berkomunikasi dengan sesama pekerja seks, dengan kliennya, dan dengan masyarakat umum.

Dalam pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan “Tiaptiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Hal ini berarti bahwa setiap individu sebagai anggota warga Negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan serta kehidupan yang layak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut diatas berlaku juga bagi PSK, mengingat PSK juga termasuk anggota warga Negara yang mempunyai kesamaan hak dan kewajiban seperti masyarakat lain pada umumnya untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak.

Berdasarkan wawancara pra riset, peneliti dengan salah satu PSK di wilayah Jatinegara (22 Mei 2023) menunjukkan hasil bahwa faktor yang melatarbelakangi “dirinya” menjadi PSK atau memilih pekerja seks komersial : pertama, ekonomi; kedua disebutkan bahwa memang pekerja seks ini menyukai pekerjaan ini atas keinginan diri sendiri untuk kepuasan batin dan pemenuhan kebutuhan biologis.

Kartono (2007) menyatakan bahwa sebagai tindakan immoral, pelacuran yang dilakukan oleh para perempuan yang memiliki usia masih muda umumnya disebabkan oleh: pertama karena faktor ekonomi, karena tekanan ekonomi, terpaksa mereka menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kedua faktor biologis atau seksual, adanya kebutuhan biologis yang besar yaitu kebutuhan seks yang tinggi, tidak puas akan pemenuhan kebutuhan seks.

Ketiga faktor sosial budaya, dapat mendukung timbulnya pelacuran yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengakibatkan permasalahan pada tatanan budaya dan adat masyarakat. Dan terakhir faktor kebodohan sosial, karena tidak memiliki pendidikan dan intelegensi yang memadai sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat intelektualitas pun akan rendah, dengan demikian akan menimbulkan ketidakmampuan diri dalam mengikuti arus perkembangan sosial di segala bidang.

Alasan lainnya yang menjadi faktor seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK) adalah rasa ingin tahu dan anak muda yang berusaha memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja, mereka lebih menyukai pola seks bebas.

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini yang memudahkan segala informasi juga dapat menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pekerja seks, yaitu semakin mudahnya masyarakat dalam mendapatkan informasi berupa stimulasi seksual, seperti film dewasa, gambar-gambar dewasa yang tidak baik untuk dilihat oleh anak-anak usia belum dewasa, yang mana banyak didapati gambar-gambar tersebut terdapat dalam iklan-iklan pencarian internet.

Terlebih dalam penggunaan teknologi informasi tersebut (internet) tidak adanya pengawasan dari para orang tua dalam melihat konten tersebut, sehingga membuat para remaja khususnya yang belum mendapatkan pendidikan seksual yang mumpuni dan baik dari orang tua dan lingkungan sekitarnya akhirnya memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk melakukan tindakan tersebut, hal ini dapat diperparah apabila anak-anak tersebut dihasut atau dibujuk oleh penjahat seks untuk menjadikan anak tersebut menjadi pekerja seksual.

Para pekerja seks saat ini di Jatinegara dalam menjajakan diri mereka dengan memilih tenda gelap berukuran 1,5 X 1,5 meter yang berdiri tepat disamping rel kereta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Jatinegara. Tidak hanya ada 1 tenda melainkan ada 2 tenda yang terdapat di lokasi pinggir rel Jatinegara, sebab selain menguntungkan mereka dalam melakukan transaksi karena dikenakan tarif sebesar Rp.15.000-30.000 untuk uang tenda, tenda tersebut juga untuk menghindari razia dan penangkapan yang gencar dilakukan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) terhadap para pekerja seks komersial.

Lokasi tenda yang cukup tersembunyi untuk menuju lokalisasi ini membuat para pekerja seks dan tamu yang ingin “jajan” (melakukan pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi) perlu berjalan kaki sekitar 150-meter atau kurang lebih 5 menit dari jalan raya. Mobil dan motor tidak memiliki akses untuk masuk karena lokasi yang terpencil sehingga biasanya tamu akan memarkirkan kendaraannya di pinggir jalan raya.

Dari pembahasan di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang “Sistem Komunikasi Interpersonal Pekerja Seks Dengan Masyarakat Disekitar Jatinegara”. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan pekerja seks sebagai objek karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja malam di samping rel kereta Jatinegara menjadikan peneliti tertarik dengan sistem komunikasi para pekerja seks dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah ditulis, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Sekitar Jalur Rel Kereta Jatinegara?”.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Identifikasi Masalah

Ⓒ Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dapat diambil permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pekerja Seks Komersial memaknai dirinya sebagai seorang Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Jatinegara?
2. Bagaimana *significant other* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Jatinegara?
3. Bagaimana *reference group* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Jatinegara?
4. Bagaimana *affective other* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Jatinegara?
5. Bagaimana *generalized other* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Jatinegara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Pekerja Seks Komersial memaknai dirinya sebagai seorang Pekerja Seks di Kecamatan Jatinegara.
2. Untuk Mengetahui *significant other* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kecamatan Jatinegara.
3. Untuk mengetahui *reference group* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Jatinegara.
4. Untuk mengetahui *affective other* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Jatinegara.
5. Untuk mengetahui *generalized other* membangun konsep diri para Pekerja Seks Komersial di Kecamatan Jatinegara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat memberikan contoh-contoh penerapan terhadap konsep diri yang berjalan di kalangan Pekerja Seks Komersial di sekitar rel kereta Jatinegara. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai aspek-aspek kualitas sistem komunikasi interpersonal yang berperan dalam sebuah sistem komunikasi interpersonal terutama dalam sistem komunikasi di kalangan Pekerja Seks.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga berguna bagi mahasiswa IBI Kwik Kian Gie khususnya jurusan Ilmu Komunikasi sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti pada kajian yang sama. Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang para pekerja seks komersial (PSK) di kota-kota besar, khususnya kecamatan Jatinegara.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.